

## HEGEMONI DALAM KUMPULAN CERPEN TEH DAN PENGKHIANAT KARYA IKSACA BANU

Putra Ariq Budiman  
Universitas Jenderal Soedirman  
[putraariq206@gmail.com](mailto:putraariq206@gmail.com)

Imam Suhardi  
Universitas Jenderal Soedirman  
[imam.suhardi@unsoed.ac.id](mailto:imam.suhardi@unsoed.ac.id)

Sri Nani Hari Yanti  
Universitas Jenderal Soedirman  
[sri.nani.hari.yanti@unsoed.ac.id](mailto:sri.nani.hari.yanti@unsoed.ac.id)

### Article History

Submitted  
November 11, 2022

Accepted  
December 31, 2023

Published  
January 31, 2024

### Abstract

This research discusses the aspect of hegemony in the short story collection "Teh dan Pengkhianat" by Iksaka Banu. The purpose of this study is to describe the characters, plot, and setting, as well as to describe the domination and hegemony in the short story collection "Teh dan Pengkhianat" by Iksaka Banu. Methodologically, a qualitative descriptive approach is used, while theoretically using a literary sociology approach. The collected data is then analyzed to assess and identify the aspects of Antonio Gramsci's hegemony in the short story collection "Teh dan Pengkhianat" by Iksaka Banu. The analysis result of "Hegemony in the Short Story Collection 'Teh dan Pengkhianat' by Iksaka Banu" shows the existence of total hegemony, declining hegemony, and minimum hegemony imposed by the Dutch on the natives as an effort to perpetuate their power in the Dutch East Indies. The aspect of hegemony can be seen from the ideas, storyline, narrative, and dialogue conveyed by the characters in the short stories "Sebutir Peluru Saja" and "Di Atas Kereta Angin". Hegemony in this short story collection can be identified through structural analysis which includes characters and characterization, plot, setting, time setting, and social setting.

**Keywords:** Hegemony, Antonio Gramsci, Teh dan Pengkhianat.

### PENDAHULUAN

Fenomena-fenomena yang terjadi pada masa kolonialisme selalu menarik untuk dilihat kembali. Ada banyak karya sastra yang mengangkat pergolakan batin dan perlawanan masyarakat terhadap kolonialisme, salah satunya adalah kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu. Salah satu karya sastranya yang berjudul *Teh dan Pengkhianat*. Karya sastra yang berjudul *Teh dan Pengkhianat* ini berisikan awal mula sepeda dipakai kaum bumiputra di Hindia Belanda, sewaktu wabah cacar mengancam sementara sarana dan prasarana transportasi masih terbatas, saat *globe* masih merupakan produk pencerahan budi yang mewah, tatkala rekayasa foto tidak bisa lain kecuali dilakukan dengan cara manual yang merepotkan, dan seterusnya.

Dilansir dari website [www.goodreaders.com](http://www.goodreaders.com) pada 31 Januari 2022 pukul 17.26 WIB, Iksaka Banu lahir di Yogyakarta, 7 Oktober 1964 dan berkuliah di Jurusan Desain Grafis, Fakultas Seni Rupa

dan Desain, Institut Teknologi Bandung. Karya-karyanya berupa komik dan prosa yang dipublikasikan di berbagai media massa. Kumpulan cerpennya yang berjudul *Teh dan Pengkhianat* merupakan salah satu penerima penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa 2019. Karya-karya lain Iksaka Banu adalah novel *Sang Raja* (2017) dan kumpulan cerpen *Semua Untuk Hindia* (2014).

Iksaka Banu menulis fiksi dengan tema sejarah kolonial karena beliau beranggapan bahwa sejarah kolonial ini adalah periode sejarah yang paling sering disalahartikan, ingin dilompati dan ingin dihapus dari sejarah Indonesia. Hal itu terjadi karena masyarakat Indonesia beranggapan bahwa sejarah ini ditulis oleh Belanda untuk kepentingan mereka sendiri. Padahal sejarah kolonial ini merupakan bagian dari sejarah Indonesia yang setara dengan sejarah raja-raja nusantara kuno dan sejarah setelah Indonesia merdeka. Berdasarkan ketiga periode sejarah ini, akan membuktikan bahwa sejarah tidak bisa dihapuskan (Kurung Buka, 2019).

Pada masa pemerintahan kolonialisme Belanda, dibuat sistem strata sosial yang menempatkan orang pribumi (bumiputera) di strata terbawah dan orang-orang kulit putih (Eropa pada umumnya) di strata teratas. Secara umum, orang-orang Belanda dipandang pintar, sopan, rasional, merupakan kaum bangsawan dan lebih berkuasa dari masyarakat pribumi. Belanda datang ke Indonesia dengan dalih berdagang, namun pada akhirnya mereka mencoba untuk menguasai Indonesia dengan cara kekerasan maupun dengan mempengaruhi secara halus masyarakat Indonesia. Praktik-praktik ini bukan hanya terjadi di dunia nyata saja, tetapi juga dalam karya sastra. Hal ini membuat analisis hegemoni menjadi topik yang menarik untuk diteliti.

Kumpulan Cerpen *Teh dan Pengkhianat* merupakan kumpulan cerpen yang diterbitkan tahun 2019 dan berisi tiga belas cerpen. Kumpulan cerpen ini menitikberatkan kepada tokoh-tokoh Belanda, baik murni atau berdarah campuran setengah Eropa. Kisah-kisah dalam kumpulan cerpen ini berupa masalah kemanusiaan, fanatisme buta, harapan, pengorbanan dan perjuangan melawan ketidakadilan. Dari ketiga belas cerpen dalam kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* menggambarkan bagaimana masyarakat Indonesia ditindas dan diperlakukan semena-mena oleh orang-orang Belanda baik secara langsung maupun dengan pendekatan yang tidak disadari oleh masyarakat Indonesia.

Kumpulan Cerpen *Teh dan Pengkhianat* juga merupakan cerminan masyarakat pada masa akhir kolonialisme sehingga cocok dikaji dengan sosiologi sastra. Sebagian besar isi cerita dalam novel ini berupa dominasi dan hegemoni yang dilakukan oleh pemerintah kolonialisme terhadap masyarakat pribumi.

Terdapat dua cerpen yang menunjukkan hegemoni yang dilakukan oleh Belanda. Kedua cerpen tersebut berjudul "*Sebutir Peluru Saja*" dan "*Di Atas Kereta Angin*". Proses hegemoni yang dilakukan oleh orang-orang Belanda digambarkan oleh Iksaka Banu melalui gagasan, jalan cerita, narasi, dan dialog antar tokoh. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji kumpulan cerpen ini dengan teori hegemoni perspektif Antonio Gramsci.

## Hegemoni Antonio Gramsci

Hegemoni Gramsci yang terdapat dalam jurnal internasional berjudul *Gramsci, Hegemoni, dan Law* (2000) oleh Douglas Litowitz diartikan sebagai supremasi kelompok sosial yang memanifestasikan dirinya dalam dua cara, sebagai “dominasi” dan sebagai “kepemimpinan intelektual dan moral”. Sebuah kelompok sosial mendominasi kelompok antagonis, yang cenderung untuk menundukkan dengan cara menanamkan ideologi. Dalam konsep hegemoni Gramsci ideologi yang ditanamkan kelompok dominan kepada kelompok proletariat diterima secara wajar sehingga menyebar kemudian dipraktikkan (Hatmoko, 2014: 3).

Teori hegemoni Gramsci berpusat pada perihal tertindasnya kesadaran masyarakat oleh negara. Hegemoni, khususnya hegemoni kekuasaan masuk melalui hubungan negara dengan rakyatnya dalam bentuk penjajahan. Penjajahan ini tidak memberi ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan kesadaran secara mandiri. Segala aspek kehidupan rakyat diatur oleh negara dan anehnya rakyat tidak merasa bahwa hal tersebut adalah sebuah penindasan. Gramsci memaparkan bahwa hegemoni lebih mengutamakan gagasan dalam sebuah tatanan sosial dan politik, tidak mengandalkan kekuatan fisik. Hegemoni adalah konsep sekaligus strategi menguasai yang didasarkan pada kepemimpinan intelektual dan kesadaran moral (Kristanto, 2000).

Ransome dalam Strinati (2007:189) menambahkan bahwa hegemoni untuk mendominasi masyarakat sesungguhnya dibangun oleh mekanisme konsensus. Gramsci mengaitkan dengan spontanitas bersifat psikologis yang mencakup berbagai penerimaan aturan sosio politik apapun aspek-aspek aturan yang lain. Dalam hal ini ada empat pokok pikiran yang penting sehubungan dengan konsep hegemoni, antara lain:

1. Dalam sebuah hegemoni, kelompok yang mendominasi berhasil mempengaruhi kelompok yang didominasi untuk menerima nilai-nilai moral, politik, dan budaya dari kelompok dominan (dalam konteks ini adalah *the ruling party* atau kelompok yang berkuasa).
2. Hegemoni diterima sebagai sesuatu wajar, sehingga ideologi kelompok dominan dapat menyebar dan dipraktikkan.
3. Nilai-nilai dan ideologi hegemoni ini diperjuangkan dan dipertahankan oleh pihak dominan sedemikian rupa, sehingga pihak yang didominasi tetap diam dan taat terhadap kepemimpinan kelompok penguasa.
4. Hegemoni bisa dilihat sebagai strategi untuk mempertahankan kekuasaan (Wibowo, 2014:45-46).

Gramsci juga mengemukakan adanya tiga tingkatan hegemoni, yaitu hegemoni total (*integral*), hegemoni merosot (*decadent*), dan hegemoni yang minimum. Ketiga tingkatan hegemoni menurut Gramsci itu diungkapkan Femia (dalam Hendarto, 1993: 82-84) yaitu:

1. Hegemoni total (*integral*) adalah hegemoni yang ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh, atau tidak adanya penolakan ataupun kesadaran oleh masyarakat. Hegemoni integral bisa disebut juga

dengan hegemoni total yaitu hegemoni yang secara efektif bekerja menyeluruh ke semua aspek kehidupan masyarakat sehingga mematikan inisiatif pemberontakan.

2. Hegemoni yang merosot (*decadent hegemony*) adalah dominasi ekonomi yang dilakukan oleh kaum borjuis namun menghadapi tantangan berat karena menunjukkan adanya potensi disintegrasi. Hal ini bisa diartikan bahwa hegemoni ini tidak cukup efektif dan tidak berhasil membuat seluruh masyarakat patuh. Masyarakat menyadari banyaknya ketimpangan dan mereka merasakan adanya ketidaksetujuan serta ketidaksepakatan dalam diri mereka, namun tidak disertai dengan tindakan atau pemberontakan yang konkret (*passive resistance*).
3. Hegemoni minimum (*minimal hegemony*) bisa diartikan sebagai hegemoni yang gagal ditanamkan ke masyarakat dan memicu adanya perlawanan dan pemberontakan. (Faruk, 2010: 132).

Raymond Williams (Faruk, 2013:78-82) adalah tokoh pertama yang menelaah karya sastra menggunakan teori hegemoni meskipun teori ini tidak secara langsung berkaitan dengan ilmu sastra. Eksistensi karya sastra, menurut Raymond Williams, yang dijadikan sebagai situs hegemoni menjadi proses dasar hegemoni bekerja dan diperjuangkan. Perjuangan tersebut berupa kritikan para sastrawan dalam karyanya mengenai ketidaksetujuannya dan penentangannya atas gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui karya tersebut, para sastrawan berupaya untuk memperjuangkan memperjuangkan aspirasi serta gagasannya terhadap suatu fenomena sosial yang ada.

Sastrawan merupakan salah satu aparat hegemonik dalam kategori kaum intelektual organik yang menciptakan karya sastra sebagai bagian dari integral kebudayaan (Faruk, 2013:67). Gramsci menyebutkan bahwa kesusastraan adalah salah satu bagian dari gagasan dan kebudayaan suprastruktur yang bukan sekedar gerakan pantulan atau refleksi kelas ekonomi atau sarana yang bersifat material, namun sebagai salah satu kekuatan material itu sendiri (Faruk, 2013: 61-63). Hal ini bisa diartikan bahwa karya sastra mengandung sebuah gagasan luas dari sebuah kebudayaan yang dapat menjadi kekuatan besar, bukan hanya sekedar hubungan timbal balik dari sebuah struktur sosial dengan karya sastra. Karya sastra mengandung ideologi pengarang yang berusaha mengcounter ideologi yang sedang menghegemoni masyarakat (Faruk 2013: 79).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu secara metodologis dan secara teoritis. Secara metodologis, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan secara teoritis menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra, yaitu kajian yang menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka karena penelitian ini berhubungan dengan teks. Peneliti akan membaca dan mengumpulkan data yang berupa kata, frasa, maupun kalimat dalam kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu yang menunjukkan adanya aspek hegemoni yang selanjutnya dianalisis menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci.

Teknik yang digunakan adalah untuk mengumpulkan data adalah teknik simak catat dan studi kepustakaan. Hasil akan ditampilkan dalam bentuk deskripsi. Data akan diuraikan penjelasan analisisnya. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Penulis memposisikan diri sebagai feminis dalam membaca dan menganalisis kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu.
- b. Tahapan reduksi data dalam penelitian ini dengan membuat daftar narasi dan dialog tokoh-tokoh yang ada dalam kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu.
- c. Pemberian tanda dan catatan-catatan untuk memisahkan dan mengetahui narasi-narasi dan dialog tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu yang termasuk dalam parameter analisis data hegemoni Gramsci.
- d. Menganalisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi dan situasi dari berbagai data yang dikumpulkan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Winartha, 2006: 155).
- e. Menarik kesimpulan dengan cara menginterpretasikan teori dengan data hegemoni Gramsci pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu. Penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi) menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait (Bungin, 2003:70).

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **Sebutir Peluru Saja**

Diceritakan bahwa Kalasrengi adalah seorang garong yang dulunya adalah petani di sebuah desa di Pasuruan, Jawa Timur. Tapi karena kolonialisme Belanda dan orang-orang bumiputra yang serakah, sawahnya dirampas oleh para pengusaha gula dengan dalih sewa. Akibatnya Kalasrengi dan banyak lagi bumiputra kehilangan mata pencahariannya dan terpaksa mereka memberontak dengan cara menggarong rumah orang-orang yang telah menipu mereka.

#### **a. Hegemoni Total**

Hegemoni total dalam cerpen "*Sebutir Peluru Saja*" tentu saja pandangan masyarakat bumiputra yang menganggap bahwa orang-orang Belanda adalah Tuhan yang diutus untuk menolong mereka sehingga mereka sangat menghormati orang-orang Belanda. Pemikiran ini melekat sangat kuat dalam benak semua orang kala itu. Entah masyarakat bumiputra atau orang-orang Belanda itu sendiri. Itu tergambar dari narasi yang mengungkapkan pikiran Tuan Skaut pada saat itu.

"Lalu matanya berkeliling, merekam belasan wajah penduduk desa yang sedang berdiri melihat ke arahnya penuh harap, seolah ia seorang nabi pembebas yang diutus Tuhan turun ke tengah mereka." (Banu, 2019: 59)

Ketika masyarakat Indonesia tidak bisa menyelesaikan masalah mereka sendiri, pasti mereka akan meminta bantuan kepada orang-orang Belanda. Hal itu terjadi karena memang orang-orang Belanda menanamkan pemikiran itu pada semua orang. Salah satu cuplikan peristiwa dalam cerpen ini yang menggambarkan hal tersebut adalah saat Tuan Skaut yang kala itu sedang gelisah dan didesak oleh belasan warga untuk cepat bertindak menangani Kalasrengi. Ia menolak semua saran yang diberikan oleh para bumiputra karena ia menganggap mereka bodoh.

“Ia tak menjawab. Otaknya melarang ia bertukar pendapat dengan bumi putra untuk dua alasan pokok. Pertama, mereka bodoh. Kedua, mereka tak bisa memaksanya.” (Banu, 2019: 61)

Narasi tersebut membuktikan bahwa kolonialisme atau orang-orang Belanda telah berhasil menanamkan nilai bahwa orang-orang Belanda derajatnya lebih tinggi dari bumiputra dan para bumiputra harus tunduk, patuh dan menghormati orang-orang Belanda. Semua yang dilakukan oleh orang-orang Belanda dianggap benar, meskipun mereka merampas tanah dan mata pencaharian mereka dan ketika mereka melawan, para bumiputra-lah yang dianggap tidak taat terhadap aturan dan dicap sebagai pemberontak.

Namun bukan hanya orang-orang Belanda yang mencoba dan berhasil mendominasi dan menghegemoni masyarakat bumiputera. Ada juga beberapa masyarakat bumiputra yang membodohi bumiputra lainnya untuk kepentingan mereka sendiri. Bendoro Saridin adalah salah satunya. Ia membodohi para petani di Pasuruan, termasuk Kalasrengi. Bendoro Saridin berdalih menyewa sawah para petani untuk beberapa tahun dan meyakinkan kepada mereka bahwa sawah mereka pasti dikembalikan. Namun pada kenyataannya sawah mereka direbut olehnya untuk kemudian disewakan kepada pabrik gula.

“Tuan Skaut betul aku garong. Tidak bisa bicara halus. Sampah masyarakat. Tapi aku tidak membakar ladang tebu!” Kalasrengi duduk mencangkup di atap. Melipat tangan tanpa melepaskan parang. “aku dan teman-temanku dulu petani biasa. Tapi makelar haus darah macam Bendoro dan kawan-kawannya membuat kami tidak punya lagi sawah untuk digarap. Semua ladang ditanami tebu, dan tidak pernah dikembalikan. Padahal janjinya disewa setahun saja. Petani lalu berganti menjadi buruh pabrik gula. Tapi berapa upah kami?” (Banu, 2019: 62).

Bukan hanya itu, para bumiputra juga dituduh membakar ladang-ladang tebu oleh pemerintah. Tuduhan ini didasarkan pada penilaian orang-orang Belanda kepada para bumiputera yang bodoh dan suka membangkan. Karena itu, apapun yang dilakukan oleh masyarakat bumiputera dianggap pembangkangan dan pemberontakan meskipun yang mereka hanya mencoba merebut kembali milik mereka.

## b. Hegemoni Merosot

Setelah menganalisis cerpen "*Sebutir Peluru Saja*", peneliti tidak menemukan adanya narasi yang mengungkapkan hegemoni merosot atau decadent hegemony. Cerpen ini hanya memaparkan tentang bagaimana orang-orang Belanda menghegemoni bumiputra dan bagaimana bumiputra menolak hegemoni tersebut dan kemudian memberontak.

## c. Hegemoni Minimum

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa di dalam cerpen "*Sebutir Peluru Saja*" hanya ada hegemoni total dan hegemoni minimal. Hegemoni minimal adalah akibat dari hegemoni total. Ketika masyarakat yang di-hegemoni sadar ada yang tidak beres dengan dirinya atau sistem yang ada di sekelilingnya.

Hegemoni minimal disini dibawakan oleh petani-petani, termasuk Kalasrengi, yang dirampas sawah dan mata pencahariannya oleh Bendoro Saridin. Mereka memberontak karena ketidakadilan yang mereka alami didengar oleh pemerintah dengan cara membakar ladang-ladang tebu milik pabrik gula.

"Tuan Skaut," Kalasrengi pura-pura tidak mendengar teriakan Bendoro. "Banyak petani menjadi gila, lalu membakar ladang tebu agar didengar pemerintah. Aku tidak membakar. Aku tidak merampok rumah penduduk. Aku hanya merampok rumah Bendoro, yang sudah buat kami menderita. Sampaikan kepada gupermen agar mengembalikan ladang kami. Yang membakar tebu adalah suruhan Bendoro sendiri, agar tanah bisa lekas disewakan lagi sebelum habis masa kontraknya!" (Banu, 2019: 62).

Selain itu, mereka juga menggarong rumah-rumah orang yang menipu dan membodohi mereka, dalam cerpen ini adalah Bendoro Saridin, sebagai bentuk pembalasan dendam mereka sekaligus sebagai mata pencaharian mereka karena mereka sudah tidak memiliki mata pencaharian.

Kalasrengi dan para petani di Pasuruan yang sudah tidak memiliki mata pencaharian terpaksa memberontak karena jika tidak mereka akan mati kelaparan. Peristiwa ini membuktikan teori hegemoni Gramsci bahwa masyarakat melihat banyak sekali ketimpangan dan dalam diri mereka banyak ketidaksetujuan dan ketidaksepakatan yang menyebabkan mereka memberontak. Hegemoni yang telah dibentuk oleh orang-orang Belanda atau bumiputra yang berkepentingan pada titik ini sudah tidak cukup efektif dan tidak bisa melumpuhkan kepatuhan masyarakat.

## Di Atas Kereta Angin

Cerpen "Di Atas Kereta Angin" karya Iksaka Banu menggambarkan adanya hegemoni yang sudah tertanam dalam dalam benak para bumiputra. Cerpen ini menggunakan representasi bumiputra dari tokoh Dullah, seorang bujang yang bekerja di rumah seorang akuntan Belanda, dan wajah

kolonialisme digambarkan oleh tokoh Kees, majikan Dullah, serta sepupunya yang bernama Jan Buskes.

a. Hegemoni Total

Cerpen ini lebih banyak membahas bagaimana cara orang-orang Belanda melakukan hegemoni kepada para bumiputra dan seberapa dampak hegemoni tersebut untuk mereka dan para bumiputra. Dalam cerpen ini dijelaskan bahwa proses hegemoni telah begitu lama dilakukan oleh orang-orang Belanda dan saat peristiwa-peristiwa dalam cerpen ini terjadi, mereka terus melakukan hegemoni demi kepentingan mereka. Dampak hegemoni orang-orang Belanda begitu nyata dibuktikan dengan perilaku dan karakter Dullah yang selalu menuruti apa kata tuannya, serta dari narasi-narasi Jan dan Kees saat mereka mengobrol membahas tentang Dullah yang tidak seharusnya diperbolehkan mengendarai fiets, memakai pantalon dan sepatu.

Hegemoni yang paling menonjol dalam cerpen ini adalah cara berpakaian para bumiputra dan apa saja yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh mereka. Ditemukan bahwa hegemoni yang mereka lakukan sudah berlangsung sangat lama. Orang-orang Belanda sangat mengatur cara berpakaian para bumiputra untuk membedakan mereka dengan orang-orang Belanda atau membedakan mereka dengan sesama bumiputra lainnya.

“Aku lama tinggal di Deli. daerah terpencil. Namun aku tak pernah lupa tata cara berpakaian bagi seluruh warga Hindia Belanda, yang sudah berlangsung berabad-abad secara harmonis.”

“Siapa yang tidak tahu?” dengue Kees. “Setiap warga diminta mengenakan pakaian sesuai asal usul bangsanya. Orang Jawa memakai busana Jawa. Orang Bugis memakai baju Bugis. Para warga Cina wajib menggunakan baju tradisional mereka.” (Banu, 2019: 94).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tata cara berpakaian semua warga Hindia Belanda sudah berlangsung selama berabad-abad. Hal itu membuktikan bahwa proses hegemoni sudah dilakukan dalam waktu yang lama sehingga para bumiputra tidak sadar bahwa mereka sedang didominasi oleh kolonialisme dari hal yang terkecil, yaitu berpakaian.

“Nah, mengapa bujangmu naik fiets dan memakai pantalon Eropa?” Jan Buskes mendekati wajahnya kepadaku. “Bukan kelompok kita saja yang akan tersengat melihat hal semacam itu. Tapi juga para bangsawan bumiputra. Bagi mereka, pantalon dan sepatu adalah pembeda kedudukan antara priyayi dan kawula. Jangan membuat mereka merasa terhina.” (Banu, 2019: 94).

Kemudian dijelaskan dalam kutipan di atas bahwa cara berpakaian bukan hanya untuk membedakan bumiputra dengan Belanda, namun juga untuk membedakan bumiputra dengan bumiputra. Kolonialisme membentuk semacam kasta untuk masyarakat bumiputra; yaitu priyayi dan



kawula. Priyayi adalah orang bumiputra yang memiliki jabatan di pemerintahan atau orang-orang kaya dan mereka berhak untuk memakai pakaian-pakaian Eropa sesuai dengan ketentuan, namun harus tetap bisa dibedakan antara priyayi dan orang-orang Eropa. Konsep hegemoni membuat mereka tidak mau berpenampilan sama dengan para kawula karena merasa mereka lebih tinggi derajatnya.

Bukan hanya dari segi tata cara berpakaian saja, ternyata cerpen ini juga memaparkan aspek hegemoni dalam kehidupan sehari-hari lainnya; para bumiputra dilarang mengendarai transportasi yang kerap dikendarai oleh orang-orang Eropa. Seperti yang telah dinarasikan oleh Jan, mereka dilarang mengendarai fiets ataupun auto (hanya diperbolehkan jika mereka menyupiri orang Eropa). Hal tersebut tergambar dari kutipan berikut:

““Bujangmu. Tadi orang itu dengan bebas mengendarai fiets. Mengenakan pantalon dan selop kaki pula,” sahut Jan. “Menurutku itu agak keterlaluan. Bukan demikian? Apakah semua sepengetahuanmu?”” (Banu, 2019: 93).

“Tentu sangat berbeda!” Jan berdecak kesal. “Bumiputra pengemudi auto itu sama kedudukannya dengan kusir delman. Betul ia memegang kemudi, tetapi jok belakang tetap ada kita. Mereka tidak membawa auto sekehendak mereka sendiri. Tidak seperti fiets.” (Banu, 2019: 95).

Mereka beranggapan jika para bumiputra diperbolehkan untuk mengendarai dan berpakaian seperti orang-orang Eropa akan berbahaya di masa depan. Mereka menerapkan kebijakan-kebijakan itu agar kolonialisme yang telah mereka bangun akan langgeng. Mereka akan melakukan cara apapun agar mereka bisa terus berkuasa di Hindia Belanda. Karena itu, ketika hegemoni yang telah mereka bangun sudah tidak bisa lagi dipertahankan, mereka akan menciptakan hegemoni baru lagi. Hal itulah yang coba dilakukan oleh tokoh Kees.

Kees sangat menentang pendapat sepupunya, Jan Buskes, karena ia menyadari bahwa sudah tidak ada gunanya lagi mempertahankan tradisi lama. Banyak bumiputra yang menyadari dominasi itu dan menuntut kesetaraan. Menurut Kees, hal itu dilatarbelakangi oleh bumiputra yang terinspirasi dari orang Cina dan Jepang yang sudah dipersamakan haknya menjadi warga kelas satu, seperti kutipan berikut:

“Semua yang kau keluhkan tadi, tentunya. Misalnya, sejak revolusi Cina berhasil menumbangkan dinasti Manchu, banyak orang Cina di Hindia Timur ingin dipersamakan haknya menjadi warga kelas satu, sebagaimana gelijkestelling yang kita berikan untuk orang Jepang yang tinggal di sini. Termasuk hak mengenakan baju Eropa,” sambungku (Banu, 2019: 97).

Akibat narasi di atas, untuk menghindari pemberontakan dan mempertahankan hegemoni, orang-orang Belanda memperbolehkan mereka untuk berpakaian seperti orang-orang Eropa dan

memperbolehkan mereka mengendarai kendaraan yang biasa dikendarai oleh orang-orang Eropa. Menurut peneliti, itu adalah hegemoni baru yang dibentuk oleh kolonialisme untuk mempertahankan hegemoni lama yang sudah berabad-abad agar tidak runtuh dan mereka tetap bisa mendominasi para bumiputra.

“Akhimya di kota-kota besar seperti Batavia, Bogor, Semarang, Surabaya, Bandung, pemerintah membolehkan bumiputra mendirikan sekolah, mengenakan busana Eropa, serta mengendarai fiets. Kereta angin, kata orang Melayu. Alias sepeda,” lanjutku. “Di beberapa tempat, mereka bahkan bisa menghadap pembesar tanpa harus bersimpuh di lantai. Jangan lupa, para bumiputra kini juga mahir berdansa tango saat rohaniawan kita masih menganggap tarian itu berasal dari liukan cabul wanita Negro.” (Banu, 2019: 97).

#### b. Hegemoni Merosot

Ditemukan beberapa bukti yang menunjukkan proses hegemoni merosot dalam cerpen “*Di Atas Kereta Angin*” karya Iksaka Banu. Data pertama yang menunjukkan adanya hegemoni merosot dalam cerpen ini ditandai dengan narasi berikut:

“Semua yang kau keluhkan tadi, tentunya. Misalnya, sejak revolusi Cina berhasil menumbangkan dinasti Manchu, banyak orang Cina di Hindia Timur ingin dipersamakan haknya menjadi warga kelas satu, sebagaimana gelijkestelling yang kita berikan untuk orang Jepang yang tinggal di sini. Termasuk hak mengenakan baju Eropa,” sambungku (Banu, 2019: 97).

Menurut peneliti, berdasarkan dialog yang dikatakan oleh Kees saat menjelaskan alasannya memperbolehkan Dullah mengendarai fiets, memakai pantalon dan sepatu, bahwa masyarakat bumiputra mulai sadar bahwa mereka didominasi dan diperlakukan tidak adil. Mereka takut peristiwa orang Cina dan Jepang menuntut dipersamakan haknya menjadi warga kelas satu menginspirasi para pribumi untuk melakukan hal yang sama atau bahkan memberontak.

Disamping itu, fakta bahwa masyarakat bumiputra mendirikan organisasi seperti Sarikat Dagang Islam dan Boedi Oetomo menjadi bukti utama bahwa mereka sadar bahwa mereka didominasi oleh orang-orang Belanda. Meskipun tujuan utama Sarikat Dagang Islam dan Boedi Oetomo bukan untuk melawan, namun lambat laun dua organisasi ini digunakan untuk tujuan politik. Itu yang membuat orang-orang Belanda waspada bahwa para bumiputra sedang bersiap untuk memberontak. Maka dari itu, mereka melonggarkan aturan yang telah diterapkan selama berabad-abad agar mereka tetap bisa didominasi.

“Kaitannya, perubahan itu memberi inspirasi kepada para bumiputra untuk mencari keadilan dan kesetaraan serupa. Terutama setelah perkumpulan Budi Utomo dan Sarikat Dagang Islam berdiri.” (Banu, 2019: 97).

““Maka, dengan upaya sederhana, seperti membiarkan Si Dullah, Si Bejo, atau Si Kliwon duduk di atas kereta angin, sesungguhnya kita sedang mencoba melunakkan hati mereka. Melukis citra baik kita di mata mereka. Sehingga tragedi terusnya Spanyol dari Kuba dan Filipina tidak terjadi disini. Apa jadinya bila jutaan penduduk Hindia memberontak kepada kita yang hanya ratusan ribu jumlahnya, lantaran merasa diperlakukan tidak adil?”” (Banu, 2019: 98)

Namun, hegemoni yang merosot ini tidak menyebabkan para bumiputra sampai memberontak. Strategi yang orang-orang Belanda untuk mempertahankan hegemoninya dengan membiarkan mereka mengendarai fiets, memakai pantalon dan sepatu berhasil. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Untuk masalah lain, mungkin aku percaya. Tetapi soal pakaian dan fiets, maaf, aku tak percaya. Sudah enam bulan bujangku memakai pakaian seperti itu dan naik sepeda. Ia justru tambah setia padaku.” (Banu, 2019: 98).

Setelah mereka para bumiputra diperbolehkan untuk memakai pakaian Eropa, tidak ada perlawanan lagi dari mereka. Mereka menganggap bahwa diizinkan mengendarai fiets, memakai pantalon dan sepatu bahkan diperbolehkan mendirikan sekolah-sekolah untuk khusus bumiputra karena menganggap mereka setara dengan orang-orang Eropa, padahal pada kenyataannya hal tersebut adalah upaya mereka mempertahankan hegemoni.

### c. Hegemoni Minimum

Tidak ditemukan adanya hegemoni minimum dalam cerpen “*Di Atas Kereta Angin*” karya Iksaka Banu. Proses hegemoni dalam cerita ini hanya hegemoni total dimana orang-orang Eropa berusaha agar kolonialisme yang mereka bangun selama berabad-abad tidak runtuh melalui hegemoni. Hegemoni merosot juga ditemukan dalam cerpen ini dimana para bumiputra mulai merasakan adanya dominasi dan berusaha untuk melawan hal tersebut dengan mendirikan organisasi seperti Sarekat Dagang Islam dan Boedi Oetomo. Namun sampai akhir cerita, tidak ada peristiwa yang menandakan adanya hegemoni merosot, seperti pemberontakan, perlawanan, dan lain-lain. Proses hegemoni dalam cerpen ini hanya sampai pada hegemoni merosot.

## SIMPULAN

Hasil analisis “*Hegemoni dalam Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat karya Iksaka Banu*” adalah ditemukan adanya hegemoni total, hegemoni merosot dan hegemoni minimum yang dilakukan

oleh Belanda kepada para bumiputra sebagai usaha untuk melanggengkan kekuasaannya di Hindia Belanda. Aspek hegemoni dapat dilihat dari gagasan, jalan cerita, narasi dan dialog yang disampaikan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen “*Sebutir Peluru Saja*” dan “*Di Atas Kereta Angin*”. Hegemoni dalam kumpulan cerpen ini bisa diketahui dari analisis struktural yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Terdapat hegemoni total dan hegemoni merosot dalam cerpen “*Sebutir Peluru Saja*” disampaikan oleh tokoh Tuan Skaut dan Kalasrengi. Tuan Skaut merepresentasikan Belanda yang menanamkan nilai kepada para bumiputra bahwa Belanda memiliki derajat lebih tinggi dari orang-orang bumiputra. Kemudian, dalam cerpen “*Di Atas Kereta Angin*” ditemukan hegemoni total dan hegemoni merosot tanpa ada hegemoni minimum. Hegemoni-hegemoni tersebut ditanamkan lewat cara berpakaian. Bumiputra dilarang memakai pakaian Eropa dan dilarang mengendarai kendaraan orang Belanda. Peneliti menemukan bahwa hegemoni-hegemoni tersebut berhasil membuat para bumiputra tunduk dan didominasi oleh orang-orang Belanda.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat dikatakan bahwa Iksaka Banu mencoba untuk menggambarkan bagaimana Belanda bisa melanggengkan kekuasaannya selama berabad-abad. Mereka mendominasi masyarakat bumiputra dengan cara menghegemoni mereka dari aspek yang paling kecil, yaitu cara berpakaian. Iksaka Banu menggambarkan hegemoni dengan cara menciptakan karakter fiktif orang Belanda dan menggambarkan hegemoni tersebut dari sudut pandang orang Belanda, yang mana pelaku hegemoni.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bass, B. M. (1990). From Transactional to Transformational Leadership: Learning to Share the Vision. *Organizational Dynamics*, 18(3), 19–31. [https://doi.org/10.1016/0090-2616\(90\)90061-S](https://doi.org/10.1016/0090-2616(90)90061-S)
- Banu, Iksaka . 2019. *Teh dan Pengkhianat*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Biografi Iksaka Banu, diakses dari [https://www.goodreads.com/author/show/7144053.Iksaka\\_Banu](https://www.goodreads.com/author/show/7144053.Iksaka_Banu) pada 31 Januari 2022 pukul 17.26 WIB.
- Brown, Trent. 2009. —”Gramsci and Hegemony”. Jurnal. *Links International Journal of Socialist Renewal*. Diakses pada tanggal 4 Juni 2017 pukul 22:17
- Damono, Sapardi Djoko.2010. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkasan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dedy, Kristanto. 2000. “Negara dan Hegemoni: Konsep Hegemoni Kekuasaan menurut Antonio Gramsci dalam Pemikiran Walter L. Adamson dan Norberto Bobbio serta Kritik atasnya dalam Pemikiran Jame. C Scout”. Skripsi. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra (edisi revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Febrianto, Diki dan Putra, Candra Rahma Wijaya. 2020. “Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Koplak Karya Oka Rusmini: Kajian Sosiologi Sastra”. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol. 3 No. 2: hal. 208. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Hatmoko, Mahadi Dwi. 2014. “Hegemoni Moral Nyai Kartareja Terhadap Srintil dalam Novel Jantera Bianglala Karya Ahmad Tohari: Kajian Hegemoni Gramsci”. *Jurnal Sastra Indonesia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hendarto, Heru. 1993. *Mengenal Konsep Hegemoni Gramsci; dalam Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*. Jakarta : Gramedia.
- Kautsar, Sazma Aulia Al. 2020. *Jejak Kolonial dalam Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Patria, Nezar dan Arief, Andi. 2009. *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Pawestri, Shalikhatin. 2015. “Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Said, Edward W. 2010. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schwenz, Caroline Lee. 2014. —*Postcolonial Studies, Hegemony in Gramscil*. *Jurnal*. Diakses dari <https://scholarblogs.emory.edu/postcolonialstudies/2014/06/20/hegemony-in-gramsci/> pada 15 Februari 2022 pukul 22.15 WIB
- Soekanto, Soerjono. 1970. *Sosiologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sugiono, Muhadi. 2006. *Kritik Antonio Gramsci terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Swingewood, Alan. 1972. “Theory”. Dalam Diana Laurenson and Alan Swingewood. *The Sociology Literature*. London: Paladin.
- Robbins dan Judge (dalam *Jurnal Administrasi Bisnis* (2011), Vol.7, No.1 : hal. 46)
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa Publisher: -
- Zein, Laila Fariha, dkk. 2017. “Hegemoni dalam Novel Mémoires D’hadrien Karya Marguerite Yourcenar”. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. *Jentera*, 8 (1), 12—25, ©2019